

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia adalah diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan lalu menjalin suatu hubungan dan membangun keluarga untuk memperoleh keturunan. Pada kenyataannya, beberapa di antaranya tidak berjalan sesuai dengan kodrat yang telah ditentukan tersebut, dikarenakan dua insan sejenis seperti wanita dengan wanita atau lelaki dengan lelaki menjalin hubungan percintaan. Masyarakat akan cenderung kurang menerima bahkan menolak apabila mengetahui perilaku penyuka sesama jenis yaitu homoseksual, meskipun wacana tentang homoseksual sudah lama dikenal dalam masyarakat dan disebagian negara telah melegalkan perkawinan sejenis seperti di Belanda.

Di negara Indonesia sendiri fenomena homoseksual adalah sesuatu yang dianggap sesuatu yang tabu. Sehingga masyarakat pada umumnya cenderung lebih menerima heteroseksual sebagai orientasi seksual yang berlaku bagi individu. Hal tersebut dikarenakan ajaran agama dan norma yang menerapkan heterogenitas, yaitu pasangan haruslah terdiri dari laki-laki dan perempuan membuat fenomena diatas dianggap tidak normal karena tidak sesuai agama maupun norma yang dianut masyarakat tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tan (2005), agama dan tradisi berjalan beriringan, tentu membuat norma-norma yang di dalam masyarakat hanya akan mensahkan pasangan laki-laki dan perempuan, dan dalam masyarakat *modern* norma ini juga dibakukan dalam hukum perkawinan.

Kata homoseks berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama. Homoseksual adalah seorang yang merasa tertarik kepada dan melakukan hubungan seksual dengan atau seseorang yang berjenis kelamin yang sama (dalam Djiwandono, 2008). Definisi serupa juga dinyatakan oleh Sadarjoen (2005), bahwa homoseksual adalah suatu kondisi ketika penderita, memiliki ketertarikan erotik seksual terhadap jenis kelamin yang sama dan merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Kinsey, dkk (dalam Gaya Nusantara, 2007) memperkirakan ada 10% dimensi homoseksualitas yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada yang tahu pasti jumlah kaum homoseksual di Indonesia, namun jumlah lelaki suka lelaki (LSL) dalam tahun 2009 sampai 2011 meningkat hingga 300%, dari 800 ribu orang menjadi 3 juta orang. (<http://tekno.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis>. Tanggal 18 Maret 2015). Ini menunjukkan bahwa kasus homoseksual terutama *gay* di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah lesbian lebih sulit diketahui secara pasti, menurut Tan (2005) umumnya kaum lesbian memang memilih untuk menutup diri rapat-rapat, sedemikian rapatnya sampai-sampai keberadaan mereka tidak disadari oleh orang-orang di lingkungannya.

Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu *gay* dan lesbian. Dalam penggunaan bahasa masyarakat Indonesia, istilah homoseks umumnya dipakai untuk menyebut lelaki, sementara yang perempuan disebut lesbi atau lesbian (Gaya Nusantara, 2007). Kata *gay* sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin,

laki-laki dan wanita. Akhir-akhir ini wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai *gay* lebih menyukai istilah lesbian (Sinyo, 2014).

Poedjiati Tan (2005) mengatakan bahwa lesbian adalah kata benda yang berarti wanita homoseksual, wanita yang mencintai sesama wanita enggan kepada lelaki. Dikatakan lesbian apabila tidak hanya tertarik secara seksual terhadap sesama jenis yaitu wanita dengan wanita, namun juga mau menerima dengan senang hati orientasi seksualnya tanpa ada perlawanan sedikitpun entah itu diberitahukan secara luas kepada orang lain atau hanya dipendam dalam diri sendiri. Pada wawancara awal (26 Februari 2015) yang dilakukan dengan YM, lesbian berusia 23 tahun mengatakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan oleh kaum lesbian seperti *belok*, *el*, dan *lez*, istilah tersebut digunakan sebagai kata lain dari lesbian. Kemudian istilah *lurus*, digunakan untuk menyebut lesbian yang sudah menjadi heteroseksual, lalu istilah *girl friend* atau *gf*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pacar dari seorang lesbian.

Lesbian yang sesuai dengan tipe gambaran masyarakat yaitu rambut dipotong pendek, berbusana laki-laki, tanpa rias wajah. Namun sebenarnya tidak ada ciri spesifik yang menggambarkan atau membedakan antara wanita heteroseksual dengan wanita lesbian hanya dengan melihat penampilan fisiknya. Karena tidak semua wanita yang kelaki-lakian adalah lesbian, dan tidak semua perempuan feminin adalah heteroseksual. Bahkan gaya hidup bukan petunjuk yang pasti bagi lesbianisme (Gaya Nusantara, 2007).

“...banyak faktor seperti dari keluarga, keluarga yang kurang perhatian, kayak aku itukan awalnya karena ada masalah keluargakan nah sekiranya dapat cowok, dapat cowoknya juga kurang perhatian. Nah bisa yang perhatikan kita siapa, ya teman kita, iya kalau teman kita normal, kalau teman kita gak normal kalau kita gak kuat kan bahkan terjerumus. Aku waktu itu posisi yang gak kuat,

dan lama-lama langsung masuk ketemu orang yang pas akhirnya keterusan. Terus ada juga yang faktor kalau dari pengetahuan saya, dari teman-teman saya, itu faktor sakit hati karena cowok, terus seperti melihat bapaknya tidak tanggung jawab sama keluarganya sehingga tidak suka melihat cowok, ada juga yang jadi korban pelecehan seksual waktu kecil karena merasa cowok gak bisa jagain dia, terus ada juga yang karena mereka hanya ikut-ikutan” (Wawancara YM, 26 Februari 2015)

Dari hasil wawancara awal dengan YM, banyak faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk berorientasi seksual menjadi lesbian atau di antaranya adalah, pengaruh lingkungan, keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, genetik, pengalaman masa kanak-kanak yang pernah menjadi korban pelecehan seksual, hanya ingin mengikuti gaya hidup atau *trend* lesbian, namun yang paling banyak ditemukan adalah faktor karena pengalaman yang menyakitkan dengan lawan jenis atau pria. Faktor-faktor tersebut yang mendorong adanya rasa enggan untuk tertarik terhadap lelaki dan lebih tertarik terhadap sesama wanita dan hingga menjalani hubungan pacaran.

Namun beberapa lesbian ada yang memilih untuk berstatus *single* (sendiri) dan merasa senang atau puas dengan identitas yang mereka miliki (Agustine, 2005). Pada wawancara awal (26 Februari 2015) dengan YM mengatakan bahwa banyaknya diskriminasi dan penolakan dari masyarakat membuat tidak semua lesbian memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran meskipun mereka menyadari orientasi seksualnya dan adanya ketertarikan terhadap sesama wanita, sehingga sebagian lesbian memutuskan untuk sendiri dengan tidak menjalin hubungan dengan lelaki atau wanita.

Hal di atas juga senada dengan yang diungkapkan oleh Tan (2005) bahwa ada lesbian yang memilih hidup berselibat, artinya individu tersebut tidak menikah dengan seorang pria karena merasa tidak nyaman dengan hubungan

heteroseks, namun karena kepercayaan atau agama yang diyakininya, lesbian tersebut memilih tidak melakukan hubungan lesbian.

Cinta adalah kebutuhan dasar setiap manusia, sehingga setiap manusia berusaha untuk memenuhinya. Hal tersebut yang mendorong seorang lesbian untuk mencari pasangan dan menjalin hubungan romantis seperti pacaran dengan wanita yang dicintainya. Aktivitas pacaran yang dilakukan oleh lesbian tidak jauh berbeda dengan aktivitas pacaran yang dilakukan oleh kaum heteroseksual.

Selain itu di dalam kelompok lesbian, terdapat semacam label untuk menentukan peran yaitu *butch* sebagai lesbian yang bersifat kelaki-lakian, *femme* sebagai lesbian yang bersifat feminim, *andro* sebagai lesbian yang bisa berperan sebagai *butch* atau *femme*, dan *f to f* (*femme to femme*) yaitu lesbian yang menyukai label sesama *femme* (wawancara YM, 26 Februari 2015). Pada dasarnya lesbian dibagi menjadi 3 label yaitu *butch*, *femme*, dan *andro* (Tan, 2005). *Butch* adalah lesbian yang kelaki-lakian, *femme* adalah lesbian yang feminim seperti wanita heteroseksual, dan *andro* adalah perpaduan antara *butch* dan *femme*.

Dari label tersebut, hubungan pacaran yang dijalin sepasang lesbian terlihat mempunyai kesamaan dengan pasangan heteroseksual karena adanya peran sebagai laki-laki atau perempuan dalam relasi lesbian dari label tersebut. Peran laki-laki biasanya dilakukan oleh lesbian *butch*, peran sebagai perempuan biasanya dilakukan oleh lesbian *femme*, sedangkan *andro* lebih bersifat fleksibel karena dapat berperan sebagai laki-laki maupun wanita. Menurut Agustine (2005), pembagian peran *butchy* –*femme* dalam berelasi tidak penting, tidak ada keharusan seorang yang berlabel *butch* tertarik atau memiliki dengan *femme*, bisa

juga berelasi antara *butch* dengan *butch*, *femme* atau *femme*, *femme* dan *andro*, atau tidak menyukai sebutan-sebutan itu, dan cukup dengan mengatakan relasi lesbian.

“ Pada umumnya kita pacaran cowok sama cewek yang membedakan kan kita pacaran cewek sama cewek kan, itu loh semuanya sama nggak ada yang beda, cuma paling dari rasa sayang, sedangkan cara pacarannya ya sama aja sih kayak perhatian, SMS, ya kayak cowok memperlakukan cewek, cuma rasa sayangnya yang lebih besar, intensnya, mungkin cara dia bisa masuk kedalam lingkungan mu itu bakal lebih gampang, karena sesama cewek, mungkin sampek nginep ”(Wawancara YM, 26 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan pada lesbian ketika menjalin hubungan berpacaran dengan pasangan heteroseksual pada umumnya. Wanita lesbian merasa bahwa yang membedakan ketika menjalani hubungan berpacaran dengan sesama wanita adalah rasa sayang yang dirasakan lebih kuat karena merasa sesama wanita. Kartono (2009) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya cinta homoseksual wanita (*lesbianisme*) itu sangat mendalam, dan lebih hebat daripada cinta heteroseksual, sungguhpun pada relasi lesbian tersebut sering tidak diperoleh kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian tadi biasanya juga lebih hebat ganas daripada cinta homoseksual kaum pria. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian itu pada umumnya jauh lebih intensif daripada nafsu heteroseksual.

Individu yang menjadi lesbian dan menjalin hubungan pacaran, cenderung sulit untuk kembali menjadi wanita heteroseksual. Beberapa di antaranya bahkan berusaha membandingkan hubungan yang dijalin dengan sesama wanita atau pria. Mereka cenderung lebih merasa lebih baik ketika

menjalin hubungan sesama wanita daripada dengan laki-laki, hal tersebut yang membuat seorang lesbian sangat berusaha menjaga hubungan pacaran yang dijalani.

Dari informasi yang dikemukakan oleh *key informant* (wawancara YM, 26 Februari 2015) pasangan sesama wanita dirasa lebih saling mengerti, saling mengetahui karakter satu sama lain, mengetahui apa yang dirasakan pasangannya, merasakan kasih sayang, dibutuhkan, dan dihargai. Selain itu pasangan sesama wanita memiliki banyak kesamaan sehingga banyak hal untuk berbagi satu sama lain dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Hal-hal tersebut yang akhirnya membuat perasaan nyaman berpacaran dengan sesama wanita.

Hubungan pacaran yang dilakukan oleh lesbian terkadang sulit untuk diketahui, karena terdapat kewajaran di antara perempuan saling menyentuh, saling berciuman pipi, saling berpegangan tangan, saling memeluk, dan lain-lain. kurangnya *tension* (ketegangan) di antara perempuan menyebabkan gejala lesbianisme tidak terlalu menjadi persoalan adanya keintiman antar perempuan (Gaya Nusantara, 2007). Sehingga hal tersebut juga menimbulkan adanya perbedaan antara *gay* dan lesbian dalam menjalin hubungan pacaran.

Menurut Bell dan Weinberg (dalam Masters, 1992), lingkungan sosial cenderung memandang pria (*straight* ataupun *gay*) sebagai makhluk yang memiliki orientasi terhadap aktivitas seksual dalam berhubungan dengan pasangan intimnya, berbeda dengan wanita (*straight* ataupun lesbian) lebih berorientasi terhadap hubungan yang bersifat monogami. Hasilnya adalah pria akan cenderung

berharap memiliki pasangan seksual yang banyak, sementara wanita akan mengharapkan *intimacy* dari hubungan yang monogami tersebut.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Oetomo (2003), bahwa cinta bagi perempuan, berdasarkan studi psikologi sosial mengenai peran jenis kelamin (*gender roles*), lebih menekankan emosi dan keintiman daripada seks yang melibatkan kelamin, seperti pada laki-laki. Sehingga *intimacy* lebih dalam dan menjadi hal yang utama pada hubungan lesbian, di mana ada terdapat sepasang wanita yang sama-sama mengharapkan dan menekankan intimasi dalam suatu hubungan.

Dalam penggunaan modern, istilah *intimacy* atau keintiman selalu mengarah ke hubungan seksual, tetapi sebenarnya kata itu memiliki makna jauh lebih dalam daripada itu. Dalam maknanya yang lebih luas, hubungan intim menunjukkan hubungan erat, keintiman menyeluruh adalah lebih dari sekedar aspek seksual belaka. (Gregg, 2008).

Menurut Baumgardner & Clothier (dalam Hanurawan, 2012), *intimacy* adalah suatu konsep yang mengacu pada perasaan kedekatan atau perasaan keterhubungan di antara dua orang. Menurut Strenberg (dalam Taylor, dkk, 2009) *intimacy* merupakan perasaan dekat, terkait, dan terikat dalam hubungan, rasa kagum dan ingin memberi perhatian pada sang kekasih. Keterbukaan diri dan komunikasi yang intim adalah penting, *intimacy* adalah inti umum di setiap hubungan cinta.

Dalam *intimacy* terdapat empat aspek menurut Erikson (dalam Papalia, 2008). Intimasi dapat mencakup kontak seksual atau tidak kemudian aspek intimasi

yang paling penting adalah pengungkapan diri (*self disclosure*), yaitu pengungkapan informasi penting tentang diri sendiri kepada orang lain. Keintiman juga mencakup rasa memiliki (*sense of belonging*) yaitu kebutuhan untuk membentuk hubungan kuat, stabil, dekat, dan saling peduli merupakan motivator terkuat perilaku manusia. Kemudian aspek yang terakhir adalah emosi, meliputi emosi positif dan negatif dibangkitkan oleh rasa kasih sayang.

Baumeister, dkk (dalam Papalia, 2008) orang-orang cenderung lebih sehat, baik secara fisik maupun mental, dan hidup lebih lama, jika mereka memiliki keintiman (*intimacy*) yang memuaskan. Sedangkan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat berbahaya bagi kepribadian individu, hal itu mungkin menyebabkan seseorang menolak, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap membuat mereka frustrasi (Santrock, 2002). Untuk itu unsur dalam hubungan lesbian kepuasan jangka panjang sangat penting seperti halnya yang ada dalam hubungan heteroseksual (Papalia, 2008).

Perilaku intim yang dilakukan wanita lesbian terhadap pasangan lesbiannya, memperlihatkan adanya kesamaan dengan perilaku intim pada pasangan heteroseksual. Seperti saling memberi kabar satu sama lain lewat telepon atau pesan singkat, bergandengan tangan, berpelukan, memberikan perhatian, berciuman, hingga berhubungan seksual. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), bahwa sebagian dari pasangan lesbian sudah pernah melakukan aktifitas seksual bersama pasangannya, mulai dari bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, masturbasi, oral seks

menggunakan lidah, jari bahkan berhubungan seksual menggunakan alat vibrator yang menyerupai seperti kelamin laki-laki atau yang lebih dikenal dengan *konan*.

Perilaku intim tersebut pada pasangan dianggap wajar di tengah masyarakat yang mayoritas memiliki orientasi seksual heteroseksual, namun tidak demikian dengan lesbian yang orientasi seksualnya sebagai minoritas. Pasangan lesbian cenderung sulit untuk mengekspresikan keintiman atau *intimacy* pada pasangannya. Masyarakat Indonesia *modern* menganggap homoseksualitas tidak bermoral karena berada di luar jenjang pernikahan (Oetomo, 2003).

Sebenarnya, seperti halnya dengan pasangan heteroseksual, pasangan lesbian juga mempunyai harapan yang sama untuk menikah, meski tidak dilegalkan secara hukum di Indonesia. Hal tersebut menjadi kondisi dilematis, menjadikan mayoritas lesbian masih ragu untuk mengambil keputusan lebih serius seperti melangkah kejenjang pernikahan meskipun merasa nyaman dalam menjalin hubungan yang intim. Mengakibatkan mayoritas lesbian memutuskan untuk hidup bersama tanpa ikatan sebagai solusi dalam hubungan yang dijalin dengan pasangan lesbiannya.

Perempuan sering hidup bersama-sama alasan praktis semata-mata, dengan alasan ekonomi, aman dan terpandang oleh masyarakat, minimal tidak ada penggrebekan karena sepasang atau sekelompok perempuan hidup serumah (Gaya Nusantara, 2007). Hal ini juga tercetus saat melakukan wawancara awal pada YM yang menyatakan bahwa.

“kalau menjalani hubungan sama cowok itu kan waktunya terbatas ya, kita gak bisa selalu sama dia. Sedangkan kalau sama cewek kita mau pergi kemanapun atau kita mau nginep bareng, ya secara dari keluarga dari lingkungan itu kan gak ada yang curiga fine-fine aja. Jadinya kita nyantailah”(wawancara, 26 Februari 2015) .

Meskipun terkadang seorang menjadi lesbian mengetahui bahwa hal yang dilakukan adalah salah dan mempunyai keinginan untuk berubah, akan tetapi perlakuan yang didapatkan wanita lesbian oleh pasangan lesbiannya seperti adanya perhatian, serta perlakuan-perlakuan romantis lainnya, menyebabkan seorang lesbian sulit untuk mengakhiri hubungan mereka. Sehingga wanita lesbian terkadang tidak mau mencoba mencari *partner* lain sebagai alternatif, ini menjadikan salah satu sebab keintiman yang dijalani lesbian berlangsung lama.

Dari penjelasan latar belakang di atas sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut dan peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana *intimacy* dalam relasi lesbian dengan menetapkan judul “Gambaran *Intimacy* pada Lesbian”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang bagaimana gambaran *intimacy* terhadap pasangan pada lesbian?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Yuwono dengan judul “*Relationships development* dalam Konteks Persahabatan yang dibangun antara Perempuan Lesbian dengan Perempuan Heteroseksual”. Dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses *relationships*

development yang dilakukan lesbian terhadap wanita yang heteroseksual. Pada tahap awal perempuan lesbian tidak membuka diri terhadap orang yang dekat dengannya walaupun wanita lesbian ingin mengungkapkan perasaannya, tapi merasa takut akan kehilangan wanita heteroseksual yang dikagumi jika mengetahui jati dirinya. Ketika seorang wanita heteroseksual mengetahui jati diri sahabatnya berorientasi seksual homoseksual yaitu lesbian mereka cenderung memutuskan tetap bersahabat dan menjalin hubungan persahabatan. Di sisi lain dengan adanya sifat temperamental dari lesbian ini, sering terjadi konflik dalam persahabatan mereka. Dengan kondisi tersebut wanita heteroseksual menganggap bahwa hal tersebut sebagai kelemahan sahabatnya dan tetap menerima apa adanya sebagai sahabat.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah, sama-sama meneliti mengenai *relationships* pada wanita lesbian. Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian dalam penelitian sebelumnya melihat lesbian dari sudut pandang mengenai proses *relationships development* lesbian dalam persahabatan dengan wanita heteroseksual yang dikagumi, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan lesbian dengan sesama lesbian dan telah menjalin hubungan berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Astry Budiarti tentang Gaya Hidup Lesbian (studi kasus di kota Makasar). Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan tentang label *butch* dan *femme* dengan mendeskripsikan bahwa setiap label mempunyai keunikan dan perbedaan tersendiri. Di antaranya mengenai bagaimana

kondisi keluarga, cara berpakaian, karakter, serta sikap dan perilakunya setiap label pada lesbian.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek penelitian lesbian. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas berfokus pada gaya hidup lesbian dengan karakteristik label *butch* dan *femme*, dalam penelitian ini melihat bagaimana perilaku intim yang tampak dari wanita lesbian kepada pasangan lesbiannya, dan hanya menggunakan label *butch* sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dipaparkan oleh Kiki Yudistriawan, dkk (2010) tentang “Intimasi pada Pria Dewasa yang Berpacaran jarak jauh Beda Kota”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pacaran jarak jauh yang dilakukan menyebabkan satu komponen intimasi, yaitu intimasi seksual tidak dapat dilakukan, sedangkan sisanya dapat dijumpai pada diri subjek dan pasangannya. Sementara itu faktor keterbukan mempengaruhi intimasi emosi dan intimasi intelektual, sedangkan faktor kedalaman mempengaruhi intimasi psikologis, intimasi fisik non seksual, dan faktor keluasan mempengaruhi intimasi sosial dan reaksional dan intimasi temporal. Di sisi lain proses terjadinya intimasi subjek dan pacarnya melibatkan beberapa hal seperti penerimaan diri, saling berinteraksi, memberi respon atau tanggapan atau perhatian, rasa percaya, kasih sayang mempunyai minat yang sama.

kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama melihat bagaimana *intimacy* pada individu yang berpacaran dan karakteristik subjek yang masuk dalam rentang masa dewasa. Sedangkan perbedaannya adalah

jika penelitian di atas meneliti dengan subjek pasangan heteroseksual, dalam penelitian ini mengungkap *intimacy* dengan pasangan sesama wanita atau lesbian. Perbedaan lainnya adalah jika penelitian diatas juga mengambil pasangan yang melakukan pacaran jarak jauh, dalam penelitian ini pasangan lesbian yang diteliti melakukan pacaran jarak dekat bahkan tinggal bersama dengan pasangannya.

Penelitian berikutnya oleh Dilla Tria F (2013) yaitu dengan judul “*Intimacy* pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)”. Penelitian ini mengungkap tentang alasan individu untuk memenuhi *intimacy* dengan menikah di usia dewasa awal dengan proses *ta’aruf*, kemudian permasalahan yang muncul dalam *intimacy*, pemenuhan dimensi *intimacy*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy*. Hasilnya adalah kedua pasangan dalam penelitian ini dapat memenuhi *intimacy* mereka, walaupun pada beberapa subjek terdapat dimensi *intimacy* yang belum sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelian di atas adanya kesamaan dengan penelitian ini yaitu melihat *intimacy* pada pasangan dan karakteristik subjek yang masuk pada dewasa awal. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas mengungkap *intimacy* pada pasangan yang telah menikah sebagai pasangan heteroseksual dan bagaimana proses terjadinya *intimacy* yang terjalin, dalam penelitian ini melihat bagaimana *intimacy* pada pasangan lesbian yang berpacaran, serta bagaimana perilaku-perilaku intim yang dilakukan wanita lesbian kepada pasangan lesbiannya.

Penelitian tentang *intimacy* banyak dilakukan pada pasangan heteroseksual. Sedangkan *intimacy* juga ada pada pasangan homoseksual khususnya lesbian pada hubungan yang dijalani mereka. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *intimacy* terhadap pasangan pada lesbian. Seharusnya seseorang menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan namun subjek memilih untuk menjalin hubungan antara wanita dengan wanita, dan terlihat memiliki kesamaan dengan pasangan heteroseksual pada umumnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang ”Gambaran *Intimacy* pada Lesbian”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang bagaimana gambaran *intimacy* terhadap pasangan pada lesbian?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi wanita dan psikologi sosial yang berhubungan dengan berbagai macam

hubungan dalam hubungan manusia dan permasalahan di masyarakat seperti perilaku lesbian.

2. Praktis

a. Bagi lesbian

Diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, serta masukan terhadap lesbian mengenai gambaran *intimacy* yang spesifik dalam hubungan sesama jenis yang dijalannya dan mengetahui kebutuhan pasangan lesbian sehingga dapat terjalin relasi yang sehat.

b. Bagi orang tua

Memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk dapat mengambil peranan yang penting dalam pendidikan seksual, agama, dan norma. Juga untuk dapat menjaga komunikasi secara intens dengan anak serta seimbang antara ayah dan ibu sehingga tidak ada sosok orangtua yang mendominasi, kemudian diharapkan orangtua dapat mengantisipasi pelecehan seksual pada anak yang kerap terjadi dalam lingkup keluarga maupun orang-orang disekitar anak.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang perilaku homoseksual khususnya lesbian, sehingga diharapkan masyarakat mengetahui bahwa homoseksual sebagai bagian dari keberagaman orientasi seksual dalam kehidupan kita, dan mengetahui bahwa lesbian

juga mempunyai keintiman yang sama seperti terdapat pada pasangan heteroseksual.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, kemudian diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan mengenai gambaran *intimacy* pada lesbian, latar belakang terbentuknya hubungan lesbian, dan alasan menjalin atau mempertahankan hubungan pada wanita lesbian. Selain itu dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih luas tentang hubungan lesbian.